

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER
NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-
2025)**

Dilla Salsabila Firdaus

11221615

Program Studi Akuntansi Universitas BPD

dillasalsabilafirdaus@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, and firm size on stock returns. The population consists of consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. Using the purposive sampling method, a sample of 360 observation data points was obtained. Secondary data utilized in this study were retrieved from the Indonesia Stock Exchange official website (www.idx.co.id). This study employs a quantitative approach, with data processing conducted using SPSS software through descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. Partially, the results indicate that profitability has a significant negative effect on stock returns, whereas liquidity and firm size show a significant positive effect on stock returns.

Keywords: profitability, liquidity, firm size, stock returns.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025 dan metode purposive sampling menghasilkan sampel 360 sampel data observasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan pengolahan datanya menggunakan bantuan program SPSS dengan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Secara parsial, profitabilitas menunjukkan hasil yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, sementara likuiditas dan ukuran perusahaan menunjukkan yang berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Kata kunci: profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *return* saham.

1. Pendahuluan

Kondisi makro ekonomi yang sehat, dapat tercermin melalui kemampuan masyarakatnya untuk membeli barang atau jasa dari pendapatan yang dimiliki (Fitri et al., 2025). Daya beli merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam membeli barang yang diminta pada tingkat pendapatan dan periode tertentu (Putong, 2003). Menurut (Hernaningsih, 2018) daya beli masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi serta ketimpangan pendapatan yang tidak stabil. Penurunan daya beli masyarakat akan berdampak langsung pada konsumsi domestik, yang merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional (Fitri et al., 2025).

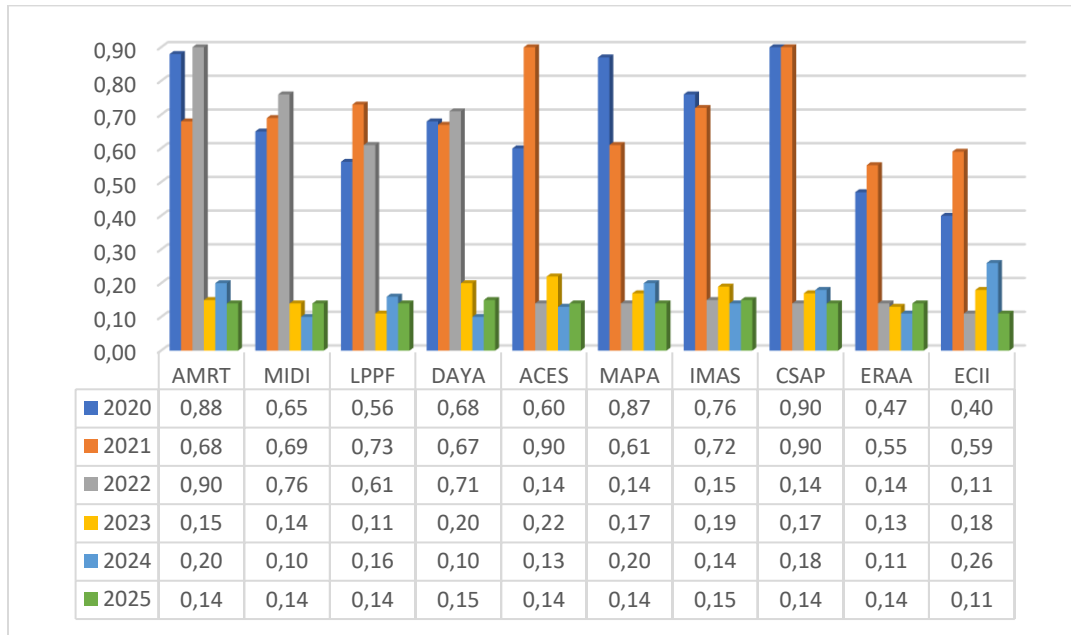
Hal ini akan tampak nyata jika dihubungkan dengan realita kondisi ekonomi nasional, dimana industri sektor *consumer non cyclicals* di Indonesia tengah mengalami gejala perlambatan yang signifikan. Data resmi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa penurunan konsumsi masyarakat ke angka 4,87% pada triwulan I tahun 2025, jauh di bawah capaian 5,11% di tahun lalu, mengingat peran krusial konsumsi sebagai penyumbang 54,53% PDB. Fenomena kemunduran ini dapat terlihat dari banyaknya gerai retail yang terpaksa tutup permanen, restrukturisasi model bisnis, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) demi menjaga efisiensi (Purnama, 2025).

Adanya fenomena ini, secara tidak langsung memaksa setiap orang untuk tidak hanya sekedar menyimpan uang, namun juga beralih pada strategi investasi sebagai upaya menjaga nilai aset dan bertujuan mendapatkan keuntungan yang biasa disebut *return* (Rahayu & Riharjo, 2018). Kondisi itu juga menuntut investor untuk semakin jeli terhadap faktor fundamental perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, sebelum mengambil keputusan investasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) dipercaya menjadi sarana bagi investor yang akan menanamkan modalnya dengan harapan memperoleh imbal hasil atau *return* dari investasinya (Sari et al., 2024). Menurut (Mia & Sastra, 2017) terdapat beberapa jenis instrumen investasi yang bisa dipilih, salah satunya adalah instrumen investasi saham, di mana dalam instrumen tersebut investor akan memperoleh imbal hasil pengembalian atau *return* sebagai keuntungan dari penyertaan modal yang sudah dilakukan.

Menurut (Tandelilin, 2017) *return* saham menjadi pendorong utama bagi penanam modal untuk menempatkan dananya, sekaligus berfungsi sebagai bentuk kompensasi atas kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai risiko investasi. Namun pada realitanya, pergerakan harga saham yang fluktuatif sering kali menyulitkan investor untuk memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan diterimanya secara akurat. Berikut ini disajikan data laporan kenaikan dan penurunan *return* saham di beberapa perusahaan sektor *consumer non cyclicals* periode 2020 hingga 2025:

Tabel 1.1

Data Return Saham di Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2025



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan dan Website idx.co.id (olah data, 2026)

Informasi diatas diambil dari beberapa perusahaan sektor *consumer non cyclicals* periode 2020–2025 dengan nilai *return* yang menunjukkan penurunan signifikan dengan frekuensi imbal hasil negatif yang cukup tinggi pada beberapa periode pengamatan. Oleh karena itu, diperlukannya evaluasi lebih dalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investor dan pergerakan *return* saham di perusahaan sektor *consumer non cyclicals*.

Kondisi yang menunjukan fluktuasi *return* saham secara sistematis dapat berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menilai kesehatan perusahaan melalui indikator rasio profitabilitasnya (Sari et al., 2024). Menurut (Rahayu & Apriadi, 2025), profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai seberapa besar kapasitas sebuah entitas bisnis mampu menciptakan nilai tambah berupa laba dari kegiatan usahanya. Melalui analisis tersebut, pihak manajemen dan investor dapat memperoleh informasi untuk menilai performa bisnis secara menyeluruh sekaligus memantau seberapa optimal modal serta sumber daya yang tersedia telah dimaksimalkan (Rahayu & Apriadi, 2025). Sehingga tingginya perolehan laba dapat menjadi tolak ukur investor dalam mencerminkan kredibilitas perusahaan, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan publik terhadap keberlanjutan bisnis serta memicu ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya (Santoso & Junaeni, 2022). Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rasio profitabilitas telah banyak dilakukan, hasil penelitian (Andrianto et al., 2025), (Putra & Putri, 2025) memaparkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Pemaparan tersebut didukung juga dengan penelitian (Wahyuni, 2022) yang memaparkan hal serupa. Sedangkan menurut penelitian (Hikmat et al., 2025) serta (Artamevia et al, 2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listyarini et al., 2021). Sementara pada penelitian lain memaparkan hasil yang berbeda, bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return*

saham seperti dalam penelitian (Widiahningrum & Sa'adah, 2021) dan (Putri, 2025).

Selain profitabilitas, kesehatan operasional sebuah perusahaan saat menghadapi krisis juga ditentukan oleh tingkat likuiditasnya (Listyarini et al., 2021). Menurut (Mardiansyah et al., 2025), melalui rasio likuiditas, dapat dianalisis sejauh mana sebuah entitas bisnis mampu menyelesaikan utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas saat terjadi perlambatan ekonomi, akan menaikkan resiko adanya gagal bayar yang bisa memicu persepsi buruk di pasar modal, dan berujung pada fluktuasi *return* saham yang bisa berdampak merugikan (Mardiansyah et al., 2025). Hal ini diperkuat dari beberapa penelitian terdahulu, dimana penelitian (Artamevia & Triyonowati, 2022) serta (Pratisila, 2024) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan sedangkan (Safitri et al., 2024) menyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian (Andrianto et al., 2025) menyatakan hasil yang sebaliknya, dimana likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham dan pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Putri, 2025) serta (Erika et al., 2025).

Investor juga sering menganggap perusahaan dengan skala pasar yang besar diasumsikan memiliki keunggulan kapasitas sumber daya lebih mumpuni, dibandingkan perusahaan dengan skala lebih kecil (Santoso & Junaeni, 2022). Hal ini seringkali dihubungkan dengan pergerakan *return* saham yang lebih konsisten. Menurut (Santoso & Junaeni, 2022) ada beberapa parameter untuk mengukur ukuran suatu perusahaan, yakni dengan meninjau nilai aset secara keseluruhan, modal sendiri, serta performa penjualan tahunannya. Namun, mengingat dinamika pasar yang fluktuatif terutama pada periode pengamatan, efektivitas ukuran perusahaan dalam menjamin *return* saham kini menjadi sesuatu yang penting untuk dianalisis kembali lebih lanjut. Penelitian (Berliana et al., 2022) menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan ukuran perusahaan terhadap *return* saham dan penelitian (Mia & Sastra, 2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (Putri, 2025) serta (Ananda, 2025) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Sementara penelitian (Setiyanti et al., 2024) serta (Pratisila, 2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Adapun pemilihan sektor industri *consumer non cyclicals* sebagai objek pengamatan, didasari oleh peran sektor tersebut sebagai penggerak utama bagi perekonomian Indonesia (Kemenkeu Republik Indonesia, 2025). Pada periode 2020-2022 sektor *consumer non cyclicals* menghadapi tantangan luar biasa akibat pandemi covid-19. Setelah fase tersebut, industri ini mulai fokus pada upaya pemulihan ekonomi dan percepatan transformasi digital secara menyeluruh (Galuh, 2024). Sehingga, masa transisi ini menjadi latar belakang yang menarik untuk kembali dianalisis sejauh mana rasio keuangan dapat menjadi instrumen prediksi *return* saham di tengah kondisi perekonomian yang fluktuatif.

Meskipun penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham telah banyak dilakukan, namun masih terdapat inkonsistensi hasil (*research gap*). Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan, sedangkan penelitian lain justru menemukan pengaruh yang negatif hingga tidak berpengaruh signifikan dalam kondisi pasar yang bersifat fluktuatif ini. Begitu pula dengan likuiditas dan ukuran perusahaan yang hasilnya beragam tergantung pada sektor dan periode pengamatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengukur seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan dalam menilai besarnya *return* saham di tengah gejolak kondisi perekonomian nasional khususnya untuk perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2025.

Berdasarkan latar belakang tersebut dikembangkan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: (i) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Return Saham*, (ii) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Return Saham*, (iii) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Dari pertanyaan pada penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (i) guna menguji pengaruh secara empiris hubungan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai (variabel x) terhadap *return saham* sebagai (variabel y) dalam penelitian ini.

Adapun dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis sebagai berikut: (1) Apabila ditinjau secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana kapasitas rasio profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan masih efektif sebagai sinyal fundamental bagi investor dalam memprediksi *return saham*, terutama pada periode transisi ekonomi pandemi menuju pemulihan digital di sektor *consumer non cyclicals*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi untuk memahami efektivitas rasio keuangan konvensional saat menghadapi pergeseran pola konsumsi masyarakat yang masif, serta (2) Apabila ditinjau secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dua pihak (a) bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi investasi dan pengambilan keputusan di pasar modal dengan mengidentifikasi variabel keuangan mana yang paling sensitif terhadap pergerakan harga saham industri sektor *consumer non cyclicals*, sehingga dapat meminimalisir risiko kerugian di tengah fluktuasi ekonomi. (b) bagi manajemen perusahaan sektor *consumer non cyclicals*, diharapkan menjadi bahan evaluasi menyeluruh dalam pengelolaan struktur permodalan, senantiasa menjaga stabilitas likuiditas, dan terus memantau tingkat profitabilitasnya demi menjaga persepsi perusahaan di mata publik.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973) menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor melalui berbagai tindakan strategis seperti pengumuman dividen, pembelian kembali saham, dan publikasi laporan keuangan. Penekanan terhadap pentingnya informasi ini, berguna sebagai isyarat bagi investor untuk memberikan pandangan terhadap ekspektasi bisnis perusahaan di masa mendatang (Brigham & Houston., 2019). Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Agus, 2024) bahwa preferensi investor dalam menentukan instrumen investasi yang dipilihnya sangat bergantung pada keterbukaan informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan. Sehingga dalam praktiknya, pengungkapan informasi ini menjadi hal yang sangat krusial untuk diperhatikan karena mencakup gambaran kesehatan perusahaan di masa lalu dan prediksi di masa mendatang (Astari & Huang, 2021)

Suatu sinyal dikategorikan bernilai positif (*good news*) apabila dapat mengindikasikan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh kompetitor, seperti pertumbuhan laba yang konsisten atau peningkatan pembagian dividen, yang bisa memicu reaksi positif pasar berupa apresiasi harga saham meningkat (Bhattacharya, 1979), sementara apabila suatu sinyal dapat dikategorikan bernilai buruk (*bad news*) apabila perusahaan cenderung menunda publikasi laporan tahunannya atau dengan melakukan penyesuaian yang mengindikasikan adanya ketidakpastian operasional serta penurunan rasio laba perusahaan (Brigham & Houston., 2019).

Return Saham

Return saham atau imbal hasil didefinisikan sebagai keuntungan dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam kegiatan investasi seseorang, sekaligus berfungsi sebagai bentuk kompensasi atas kesiapan mereka dalam menghadapi risiko investasi (Tandelilin, 2017). Sebuah *return* dapat dikategorikan tergolong baik apabila nilai *actual* nya bernilai positif dan secara konsisten mampu melampaui nilai rata-rata *return* secara global di pasar modal (Brigham & Houston, 2019). Hal ini didukung pula oleh pendapat (Hartono, 2017) yang menyatakan jika harga saham periode ini (P_t) lebih tinggi dibanding masa sebelumnya (P_{t-1}), maka akan terjadi keuntungan (*return* positif / *capital gain*) dan jika harga penutupan saham periode ini (P_t) lebih rendah dibanding masa sebelumnya (P_{t-1}), maka akan terjadi penurunan keuntungan atau kerugian (*capital loss*).

Dalam praktiknya, dalam Pengawasan OJK maupun Regulasi Resmi Bank Indonesia tidak mengatur secara baku terkait kategori *return* saham yang dikategorikan baik, atau kurang baik. Namun, dalam buku yang ditulis (Hartono, 2017) pengkategorian nilai *return* dapat dilihat dari perbandingannya dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), jika *actual return* saham diatas nilai pertumbuhan IHSG maka dianggap baik. Sementara jika nilainya sejajar dengan nilai pertumbuhan IHSG maka dianggap cukup baik serta dinilai kurang baik apabila bernilai negatif karena hal tersebut mencerminkan adanya potensi pengembalian yang lebih kecil dibandingkan modal awal saat disetorkan.

Bagi investor, tinggi rendahnya suatu *return* yang ditawarkan dapat menjadi alasan atau motivasi tersendiri untuk seseorang menunda konsumsi saat ini demi meningkatkan kekayaan di masa depan sehingga nilai *return* yang positif dan relatif tumbuh stabil dapat mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan berhasil menjalankan kegiatan operasional secara efisien serta mampu memberikan nilai tambah yang optimal bagi para pemegang saham (Brigham & Houston., 2019). Dalam praktiknya, investor mengharapkan imbal hasil saham dalam dua bentuk utama, yakni *yield* yang berupa pendapatan periodik atau deviden dan *capital gain* yang berupa selisih positif harga saham saat ini dibandingkan dengan harga belinya (Sari & kardinal, 2023). Deviden yakni pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor nya yang berasal dari sebagian laba bersih perusahaan, sementara *capital gain* bersasal dari selisih antara harga beli dengan harga saat penjualan saham itu sendiri (Fatmawati et al., 2020).

Profitabilitas

Menurut (Eka et al., 2026) profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur tingkat perolehan laba suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian dari (Rahayu & Apriadi, 2025) pada perusahaan konstruksi dan pengembangan stuktur milik negara, menegaskan bahwa profitabilitas berperan sebagai indikator utama untuk menilai seberapa besar kapasitas sebuah entitas bisnis mampu memperoleh laba dari kegiatan usahanya. (Setiyanti et al., 2024) juga menambahkan dalam penelitiannya, bahwa profitabilitas menjadi tolak ukur apakah sebuah entitas dapat menjalankan kegiatan operasional nya secara optimal, dengan pemanfaatan aset yang dimilikinya secara penuh atau tidak. Ditegaskan ulang oleh (Horne & Wachowicz, 2001) yang mengelompokan profitabilitas menjadi tiga kelompok, yakni margin laba bersih (berupa keuntungan bersih setelah dipotong pajak), pengembalian investasi (berupa keuntungan dari efisiensi manajemen aset), dan pengembalian ekuitas (berupa efisiensi tingkat pengembalian bagi investor).

Dalam lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP yang didukung Pengawasan OJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum memuat besaran rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa kategori, untuk profitabilitas dengan

nilai 0,1-0,15 dikategorikan baik karena mampu memberikan imbal hasil yang berada di ekuitas. Sementara profitabilitas dengan nilai 0,05-0,1 dikategorikan cukup baik karena modal tetap menghasilkan laba namun berada pada tingkat yang wajar, dan dikategorikan kurang baik jika nilainya berkisar 0,0-0,05 akibat rendahnya efisiensi penggunaan ekuitas, dan dikategorikan tidak baik jika profitabilitasnya bernilai negatif. Sedangkan nilai rasio yang terlalu tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja optimal, hal ini dapat menjadi indikasi buruk akibat struktur modal yang terlalu didominasi oleh hutang yang terlalu tinggi (*high leverage*).

Sehubungan dengan hal tersebut, (Brigham & Houston, 2019) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak sekedar menunjukkan angka laba perusahaan, melainkan juga menjadi gambaran efisiensi sistem pengelolaan sumber daya secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan bahwa rasio profitabilitas menjadi faktor yang harus mendapat atensi khusus supaya perusahaan tetap berada dalam keadaan yang stabil atau menguntungkan agar tetap dapat menjaga keberlangsungannya di masa mendatang (Iswandi, 2022).

Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh liabilitas jangka pendeknya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Hery, 2015). Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian (Mardiansyah et al., 2025) yang menyatakan, pihak eksternal mampu menilai kesehatan finansial perusahaan berdasarkan analisis sejauh mana entitas tersebut mampu menyelesaikan utang jangka pendeknya secara tepat waktu. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas saat terjadi perlambatan ekonomi, akan menaikkan risiko adanya kegagalan pendanaan secara kompleks (Safitri et al., 2024).

(Kasmir, 2019) menegaskan bahwa suatu likuiditas dapat dikategorikan ideal bagi kesehatan keuangan perusahaan dengan rasio 2:1, artinya setiap Rp.1 utang lancar akan dijamin oleh Rp.2 aset lancar perusahaan. Sedangkan pengklasifikasian rasio likuiditas yang sangat baik apabila nilai CR nya berada pada kisaran 1,5 – 2,5 dan dikatakan cukup baik jika ada di angka 1,0-1,4 sementara jika nilainya berada di kisaran 0,5-0,9 dianggap tidak baik, dan untuk likuiditas dibawah 0,5 mencerminkan adanya gagal bayar serta ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu, likuiditas yang positif harus memiliki porsi aset lancar yang seimbang dan tidak sampai menimbulkan penumpukan dana menganggur sehingga hal tersebut menunjukkan sinkronisasi yang kuat antara perputaran modal kerja dengan pemenuhan kewajiban jangka pendek secara efisien (Brigham & Houston, 2019).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai seberapa besar tingkat kestabilan suatu perusahaan (Apriyanti et al., 2021). Karakteristik ukuran perusahaan yang besar dinilai positif karena mengindikasikan rendahnya risiko kebangkrutan (*default risk*), serta tingginya kepercayaan pemangku kepentingan akibat rekam jejak operasional yang lebih mapan dibandingkan organisasi berskala kecil (Spence, 1973)

Menurut UU No.20 Tahun 2008 yang mengatur tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menegaskan besaran suatu usaha dapat dikatakan berskala besar apabila memiliki total aset lebih dari 10 miliar dan/atau omset diatas 50 miliar per tahun. Sementara untuk aset diatas 500 juta hingga 10 miliar serta omset diatas 2,5 miliar- 50 miliar dianggap skala menengah, dan usaha dengan aset diatas 50 juta-500 juta atau omset diatas 300 juta-2,5 miliar dikategorikan berskala kecil serta untuk skala mikro jika memiliki aset maksimal 50 juta dan omset maksimal 300 juta per tahun.

Penelitian (Ananda, 2025) memperkuat anggapan bahwa entitas bisnis dengan skala besar cenderung lebih mudah membuat investor tertarik menanamkan modalnya dibandingkan entitas yang lebih kecil. Di mana semakin besar total asetnya semakin besar pula ukuran perusahaannya, hal ini juga membawa keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan eksternalnya (Rahayu et al., 2025). Besarnya kekayaan dan ketersediaan sumber daya dalam sebuah entitas menjadi parameter utama dalam menentukan ukuran perusahaan (Setiyanti et al., 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sudah banyak dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai *return* saham menunjukkan inkonsistensi hasil. Dimana dalam penelitian (Andrianto et al., 2025), (Wahyuni, 2022), serta (Putra & Putri, 2025) memaparkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, hal itu selaras dengan penelitian (Erika et al., 2025) yang memaparkan hal serupa. Sedangkan menurut penelitian (Hikmat et al., 2025), (Listyarini et al., 2021) serta (Artamevia et al., 2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, hal ini didukung juga oleh penelitian (Siska & Dewi, 2024). Sementara pada penelitian (Safitri et al., 2024) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham yang selaras dengan hasil penelitian (Widiahningrum, 2021) dan (Wulandari, 2025). Perbedaan penelitian tersebut dapat menjadi dasar bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham perlu kajian lebih mendalam.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai *return* saham juga menunjukkan hasil yang beragam. Mulai dari penelitian (Listyarini et al., 2021), (Artamevia et al., 2022) serta (Pratisila, 2024) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan sedangkan (Safitri et al., 2024) dan (Putri, 2025) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian (Rahayu & Riharjo, 2018) menyatakan hasil yang sebaliknya, di mana likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang juga dilakukan oleh (Putra & Putri, 2025) dan (Erika et al., 2025). Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap *return* saham belum mendapatkan hasil yang konsisten dan masih perlu diteliti kembali.

Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Seperti dalam penelitian (Berliana et al., 2022) menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan ukuran perusahaan terhadap *return* saham sedangkan dalam penelitian (Mia & Sastra, 2017) menghasilkan temuan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (Putri, 2025) dan (Ananda, 2025) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Sementara itu, (Apriyanti et al., 2021) menegaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *return* saham, hal ini didukung dengan hasil penelitian (Setiyanti et al., 2024) serta (Pratisila, 2024) yang menyatakan hal serupa. Inkonsistensi dari hasil penelitian itu, menunjukkan perlukannya penelitian lebih kompleks terhadap pengaruh ukuran perusahaan untuk menilai besaran *return* saham yang dihasilkan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham

Dalam praktiknya, profitabilitas sering digunakan oleh investor untuk menilai sejauh mana tingkat efisiensi kesehatan perusahaan di pasar global (Santoso & Junaeni, 2022). Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi representasi tersendiri bagi investor yang ditangkap baik, dan memicu peningkatan daya tarik perusahaan (Kuncoro & Sudiyatno, 2022).

Tingkat profitabilitas yang stabil biasanya dijadikan representasi perusahaan yang secara langsung memengaruhi ekspektasi pasar terhadap *return* saham di masa depan. Sehubungan dengan teori sinyal, di mana kuatnya kinerja fundamental dapat menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai saham (Putra & Putri, 2025). Teori sinyal merupakan gambaran tindakan manajemen perusahaan dalam mengirimkan petunjuk atau sinyal informatif mengenai kondisi internal perusahaan (Rahayu & Riharjo, 2018). Berdasarkan perspektif teori sinyal (*signaling theory*), tindakan manajemen dalam mempublikasikan laporan keuangan dengan laba yang tinggi dapat ditangkap sebagai sinyal positif yang akan diiringi dengan kenaikan harga saham yang secara empiris mendorong terjadinya kenaikan tingkat *return* yang optimal bagi investor (Safitri et al., 2024).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan (Putra & Putri, 2025), (Andrianto et al., 2025), dan (Wahyuni, 2022) menghasilkan pernyataan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai *return* saham. Temuan ini mengindikasikan, bahwa peningkatan profitabilitas diasumsikan akan diikuti oleh peningkatan *return* saham karena pasar akan merespon informasi laba tersebut sebagai bukti efisiensi manajerial dan stabilitas fundamental perusahaan. Selaras dengan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Return Saham

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dalam waktu yang telah ditentukan (Rahayu & Apriadi, 2025). Dalam perspektif teori sinyal, efisiensi pengelolaan kas dan kesehatan finansial yang prima ditunjukkan melalui tingkat likuiditas yang optimal yang selanjutnya akan ditangkap sebagai pesan baik oleh pihak eksternal (Sari et al., 2024). Dan penelitian (Mardiansyah et al., 2025) menerangkan bahwa dengan likuiditas, pihak eksternal mampu menilai kesehatan finansial perusahaan berdasarkan analisis sejauh mana entitas tersebut mampu menyelesaikan utang jangka pendeknya secara tepat waktu.

Di dalam penelitian sebelumnya (Listyarini et al., 2021) dan (Artamevia & Triyonowati, 2022), menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dimana hal tersebut membuktikan bahwa, kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancarnya juga menjadi pertimbangan investor dalam memilih instrumen investasi. Dengan pertimbangan tersebut, hipotesis yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap return saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham

Ukuran perusahaan digunakan sebagai penggambaran seberapa besar ukuran skala entitas bisnis (Mia & Sastra, 2017). Ditinjau dari perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan berguna sebagai media penyampai pesan terpercaya dari pihak manajemen kepada pasar untuk mengurangi ketimpangan informasi yang kerap dialami oleh pemangku kepentingan eksternal

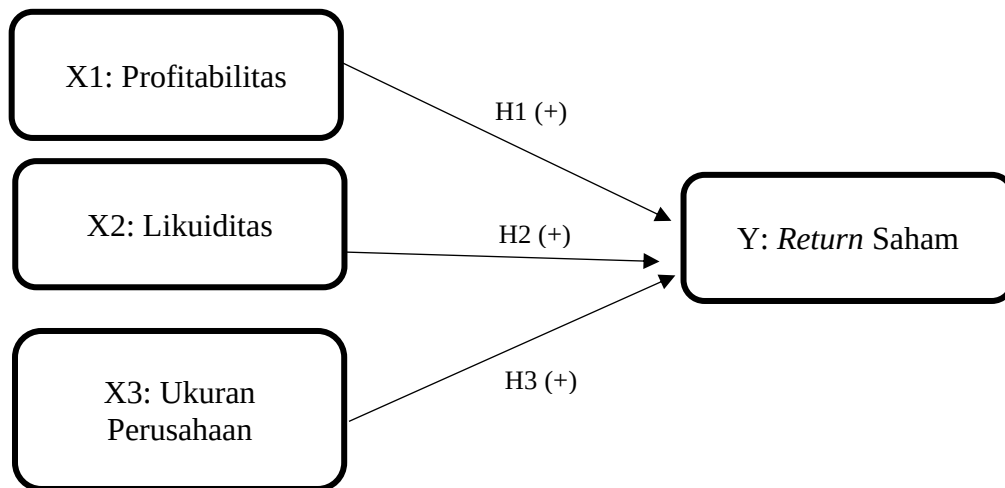
(Spence, 1973). Hal tersebut diperkuat oleh (Apriyanti et al., 2021) yang juga menegaskan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu parameter bagi pihak eksternal untuk menilai seberapa besar tingkat kestabilan suatu perusahaan melalui nilai kekayaannya. Hal tersebut selaras dengan (Ananda, 2025) bahwa entitas bisnis dengan skala besar sering kali memiliki manajemen lebih profesional sehingga lebih mudah membuat investor tertarik menanamkan modalnya dibandingkan entitas yang lebih kecil. Berdasarkan sudut pandang eksternal, perusahaan dengan skala besar dianggap lebih siap menjaga keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu panjang.

Secara teoritis, hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian seperti menurut (Mia & Sastra, 2017) yang menegaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Berliana et al., 2022) yang menyatakan hal serupa. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar sering kali menjadi pilihan utama investor, karena tingkat likuiditas saham yang tinggi dan risiko kebangkrutan yang rendah. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang dipilih yakni:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.4 Model Penelitian

Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Suatu himpunan dari beberapa subjek maupun objek yang memenuhi kriteria khusus dan dipilih oleh peneliti sebagai bahan analisis data serta menghasilkan suatu kesimpulan ilmiah dinamakan populasi (Rahayu & Riharjo, 2018). Sedangkan menurut (Risnita et al., 2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa, populasi merupakan representasi dari seluruh entitas baik berupa subjek atau data yang menjadi titik fokus observasi dalam batasan wilayah serta periode waktu tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari.

Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025, Pemilihan sektor ini sebagai

populasi didasarkan pada karakteristik sektor tersebut yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian dan perputaran modal kerja relatif dinamis yang tercermin pada rasio kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menjadi relevan untuk diteliti terkait dengan pengaruhnya terhadap besaran nilai *return* saham perusahaan.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih secara sistematis sebagai perwakilan dari seluruh anggota populasi (Sugiyono, 2019). Sampel dari penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai dengan 2025. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, teknik itu merupakan teknik penentuan sampel dengan spesifikasi tertentu (Sugiyono, 2019). Di mana data yang didapat sudah melalui proses pemilihan dengan kriteria tertentu. Berikut, kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 hingga 2025.
2. Perusahaan yang rutin menerbitkan laporan keuangan tahunannya selama periode 2020-2025 secara lengkap dan berurutan.
3. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian ini, yakni profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan, dan *Return* Saham.
- 4.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Dalam Penelitian ini, variabel dependen yang dipilih adalah *return* saham.

Return Saham

Return saham merupakan imbal hasil yang didapat investor dari investasi yang dilakukan, imbalan keuntungan ini menjadi alasan dasar seseorang mau menanamkan modalnya dalam kegiatan investasi (Brigham & Houston, 2019). Pengukuran nilai return saham dalam penelitian ini menggunakan proksi *Actual Return* (*Return* Realisasi). Dilakukan dengan menghitung selisih antara harga penutupan (*closing price*) periode berjalan dengan harga penutupan saham periode sebelumnya (Kuncoro & Sudiyatno, 2022). Penggunaan *Actual Return* (*Return* Realisasi) diperkuat oleh (Suganda, 2018) yang menyatakan bahwa data yang diperoleh dari *Actual Return* lebih objektif karena didasarkan pada data historis yang telah terjadi, berbeda dengan *Expected Return* yang masih bersifat prediktif. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Actual\ Return = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga penutupan saham tahun ini.

P_{t-1} = Harga penutupan saham tahun lalu.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, rasio profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perolehan laba perusahaan dalam periode tertentu dari aktivitas operasionalnya (Rahayu & Apriadi, 2025). Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan melalui *Return on Equity* (ROE). ROE digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang disetor oleh pemegang saham guna menghasilkan laba bersih dan dihitung melalui pembagian antara laba bersih dengan total ekuitas perusahaan (Artamevia & Triyonowati, 2022). Hal ini didukung oleh (Tamba et al., 2021) yang menyatakan bahwa tingginya nilai ROE dapat mengindikasikan semakin baik perusahaan dalam mengelola modalnya, akan berdampak juga dengan tingkat pengembalian yang menjadi hak para investor. Adapun rumus untuk menghitung ROE, adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Likuiditas

Likuiditas digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek sesuai jatuh tempo pembayaran dengan aset lancarnya (Artamevia & Triyonowati, 2022). Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan melalui *Current Ratio* (CR). Didukung oleh penelitian (Mardiansyah et al., 2025) bahwa rasio likuiditas dengan indikator *Current Ratio* dapat menjadi cerminan kemampuan perusahaan menangani utang jangka pendek serta efisiensi pengelolaan modal kerjanya. Rasio yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesehatan finansial yang cukup baik untuk menjalankan operasional tanpa terkendala masalah pendanaan jangka pendek (Rahayu & Apriadi, 2025). Adapun rumus untuk menghitung CR, adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besarnya skala suatu entitas bisnis (Kuncoro & Sudiyatno, 2022). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan adalah logaritma natural dari total aset perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar menyederhanakan nilai total aset yang bernilai sangat besar tanpa merubah nilai aslinya (Apriyanti et al., 2021). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2025 dan diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunannya.

3.5 Metode Analisis Data

Pendekatan kuantitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Metode

penelitian kuantitatif merupakan metode yang dilakukan terhadap suatu sampel atau populasi dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Sehingga dalam penelitian ini mulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisisnya akan banyak ditampilkan dalam bentuk angka (Safitri et al., 2024).

Data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan *software* SPSS. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) merupakan *software* pengolah data yang memungkinkan analisis penelitian dilakukan secara sistematis dengan fitur-fitur pengujian yang praktis untuk digunakan (Ghozali, 2018).

Beberapa tahapan analisis penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, uji F sebagai indikasi guna melihat uji parsial t, dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

3.6 Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2019) statistik deskriptif digunakan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel apa adanya serta tidak ingin membuat kesimpulan untuk mewakili populasi di mana sampel tersebut diambil. Sehingga ini membantu peneliti untuk memahami karakteristik serta deskripsi data secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Data yang disajikan dapat berupa tabel, nilai rata-rata, standar deviasi, hingga range (Ghozali, 2018).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah asumsi yang dilakukan guna benar-benar memastikan setiap kombinasi variabel yang dipakai dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan apabila asumsi setiap variabel dan kombinasi linear berdistribusi normal maka nilai residualnya juga bernilai normal dan independen (Ghozali, 2018).

Uji Normalitas

Menurut (Artamevia & Triyonowati, 2022), uji normalitas digunakan untuk mengetahui variabel yang ada dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan terdistribusi normal atau tidak bisa diamati dengan pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui SPSS, dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 agar dapat dikatakan data dengan distribusi normal (Erika et al., 2025).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel independen dalam penelitian ini (Artamevia & Triyonowati, 2022). Sehingga model regresi dapat dikatakan baik, apabila tidak terjadi hubungan korelasi antar variabel independennya (Erika et al., 2025). Menurut (Ghozali, 2018) juga menambahkan, jika multikolinearitas dapat diamati melalui nilai *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF), dan jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 maka terjadi korelasi yang besar antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya (terjadi multikolonieritas).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya ketidakselarasan varian dari nilai residual satu objek pengamatan dengan objek pengamatan lainnya dalam hal model regresinya, ditegaskan pula bahwa model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas di mana varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain bersifat konstan atau tetap. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi rank spearman (*spearman's rho*), model regresi dinyatakan bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi atau sig. (2- tailed) untuk semua variabel independen yang diuji $>0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan apakah muncul keterkaitan antara kesalahan pengganggu pada masa sekarang (t) dengan kesalahan dari masa sebelumnya (t-1), regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi supaya hasil estimasi koefisien regresinya tidak menghasilkan hasil yang bias (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test) pada SPSS guna mengetahui ada atau tidak autokorelasi dalam model penelitian ini, dikatakan bebas autokorelasi jika nilai DW dapat dibuktikan dengan rumus $d_u < DW < 4-d_u$.

3.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk membantu peneliti dalam mengukur pengaruh hubungan dari variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen (Putri, 2025). Menurut (Ghozali, 2018), kriteria pengujian dengan cara parsial dapat ditinjau dari nilai signifikansinya, apabila t signifikan $<0,05$ maka variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya dan jika t signifikan $>0,05$ maka dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan diuji adalah profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3). Sementara variabel dependen yang digunakan yakni *return* saham (Y). Dalam penelitian (Erika et al., 2025), memaparkan rumus yang dapat digunakan dalam analisis regresi berganda, adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (*return* saham)
- α = Konstanta
- β_1 - β_3 = Koefisien regresi variabel bebas
- X_1 = Variabel independen (profitabilitas)
- X_2 = Variabel independen (likuiditas)
- X_3 = Variabel independen (ukuran perusahaan)
- e = Residual / eror

3.9 Pengujian Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019), pengujian hipotesis merupakan proses pengujian signifikansi pengaruh antar variabel penelitian guna menentukan dugaan sementara tersebut dapat diterima atau ditolak yang dasarnya dari fakta empiris.

Koefisien Determenasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat ukur untuk menilai sejauh apa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat dependennya (Artamevia & Triyonowati, 2022). Menurut (Ghozali, 2018), semakin kecil nilai koefisien determinasi mengindikasikan semakin terbatasnya variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya, di mana rentang nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Maka, dapat diartikan, apabila nilai R^2 bernilai mendekati satu maka variabel-variabel bebasnya bisa memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependennya dengan sempurna (Erika et al., 2025). Dalam penelitian ini, Koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menilai seberapa besar profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan *return* saham.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut (Erika et al., 2025) uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersamaan ada pengaruhnya terhadap variabel dependen. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa uji f digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang ada dalam model penelitian secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selaras dengan hal tersebut, (Ghozali, 2018) menjelaskan kriteria pengujian dalam uji F dapat diamati dari nilai signifikansi, dalam penelitian ini jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka mengindikasikan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka menghasilkan hasil sebaliknya.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut (Sugiyono, 2019) uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Selaras dengan hal tersebut, (Ghozali, 2018) menjelaskan kriteria pengujian dalam uji t dapat diamati dari nilai signifikansi, dalam penelitian ini jika nilai signifikansi $<0,05$ maka mengindikasikan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka menghasilkan hasil sebaliknya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Kriteria Sampel Penelitian

Penelitian ini, berfungsi untuk menguji bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2025. Populasi diambil dari perusahaan yang ada di BEI sektor *consumer non cyclicals*, dengan jumlah 133 perusahaan. Sampel data didapat melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: